

**DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP
PEREKONOMIAN ARGENTINA
(STUDI KASUS: *GLOBAL SUPPLY CHAIN* GANDUM)**



SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pada Fakultas Ilmu Sosial
dan Ilmu Politik Jurusan Hubungan Internasional*

Oleh:

STENLY THOMAS RUBEN

E061201096

**DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL
FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK
UNIVERSITAS HASANUDDIN**

2024

HALAMAN JUDUL

SKRIPSI

**DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP
PEREKONOMIAN ARGENTINA
(STUDI KASUS: *GLOBAL SUPPLY CHAIN* GANDUM)**

Disusun dan diajukan oleh

STENLY THOMAS RUBEN

E061201096

*Diajukan sebagai salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pada
Departemen Ilmu Hubungan Internasional Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Hasanuddin*

DEPARTEMEN ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

2024

HALAMAN PENGESAHAN

JUDUL : DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN ARGENTINA (STUDI KASUS: GLOBAL SUPPLY CHAIN GANDUM)

NAMA : STENLY THOMAS RUBEN

NIM : E061201096

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Makassar, 02 September 2024



Mengetahui :

Pembimbing I,

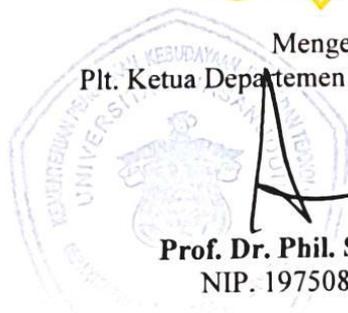
Dr. H. Adi Suryadi B, MA.
NIP. 196302171992021001

Pembimbing II,

Nurjannah Abdullah, S.IP, MA
NIP. 198901032019032010

Mengesahkan :

Plt. Ketua Departemen Hubungan Internasional,



Prof. Dr. Phil. Sukri, S.IP, M.Si.
NIP. 197508182008011008

HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI

JUDUL : DAMPAK KONFLIK RUSIA-UKRAINA TERHADAP PEREKONOMIAN ARGENTINA (STUDI KASUS: GLOBAL SUPPLY CHAIN GANDUM)

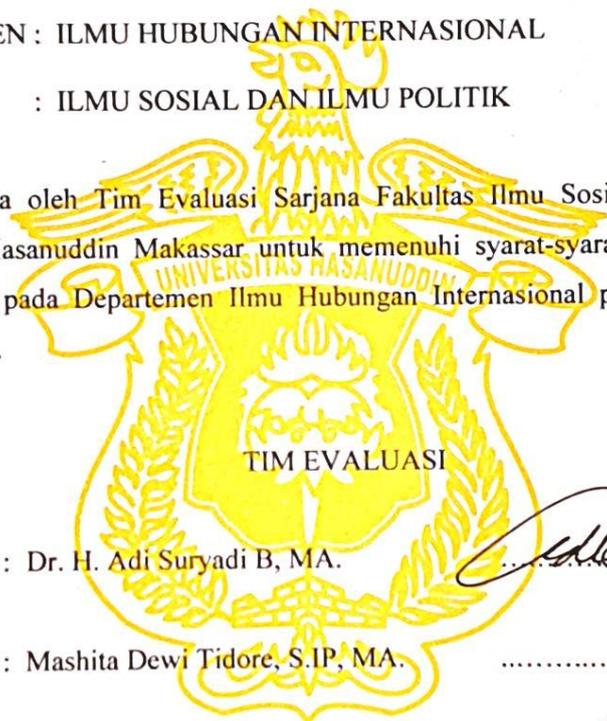
N A M A : STENLY THOMAS RUBEN

N I M : E061201096

DEPARTEMEN : ILMU HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS : ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

Telah diterima oleh Tim Evaluasi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin Makassar untuk memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana pada Departemen Ilmu Hubungan Internasional pada hari Kamis, 29 Agustus 2024.



Ketua : Dr. H. Adi Suryadi B, MA.

Sekretaris : Mashita Dewi Tidore, S.IP, MA.

Anggota : 1. Seniwati, S.Sos, M.Hum, Ph.D

2. Dr. H. Husain Abdullah, M.Si

3. Nurjannah Abdullah, S.IP, M.Si

PERNYATAAN KEASLIAN

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Stenly Thomas Ruben
NIM : E061201096
Program Studi : Ilmu Hubungan Internasional
Jenjang : Sarjana (S1)

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis dengan judul:

**“Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Argentina
(Studi Kasus: *Global Supply Chain Gandum*)”**

Merupakan hasil karya saya sendiri, bukan hasil pengambilalihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 25 September 2024

Yang menyatakan



Stenly Thomas Ruben

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK
KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika Universitas Hasanuddin, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Stenly Thomas Ruben
NIM : E061201096
Program Studi : Hubungan Internasional
Departemen : Ilmu Hubungan Internasional
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Ilmiah

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Hasanuddin, **Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif (*Non-Exclusive Royalty-Free Right*)** atas karya ilmiah saya yang berjudul:

**Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Argentina
(Studi Kasus: *Global Supply Chain Gandum*)**

Bersama perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak bebas royalti non-Eksklusif ini, Universitas Hasanuddin berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya

Dibuat : di Makassar

Pada Tanggal : 25 September 2024

Yang menyatakan,



(Stenly Thomas Ruben)

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus atas berkat dan karunia-Nya yang telah memberikan hikmat, kebijaksanaan dan kasih setia yang begitu besar, sehingga penulis mampu menyelesaikan skripsi yang berjudul “Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Argentina (Studi Kasus: *Global Supply Chain* Gandum)” ini dengan baik dan lancar.

Selama masa perkuliahan berlangsung, penulis menyadari bahwa begitu banyak tantangan dan proses yang perlu dilalui untuk sampai ke titik ini. Oleh karena itu, penulis ingin mengungkapkan rasa terima kasih dan syukur terhadap kedua orang tua yang sangat saya cintai yakni Bapak Thomas Ruben dan Ibu saya tercinta ibu Nuraeni. Kemudian juga rasa syukur dan terima kasih kepada para saudara saya Jimmy, Ricky dan Sony Thomas yang telah memberikan banyak dukungan kepada penulis selama menjadi mahasiswa.

Penulis menyadari bahwa tanpa bantuan dari berbagai pihak, penulisan skripsi ini tidak akan terselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, melalui lembaran ini, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Hasanuddin dan Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik beserta jajarannya.
2. Bapak **Dr. H. Adi Suryadi B, MA.** dan Ibu **Nurjannah Abdullah, S.IP, MA.** selaku dosen pembimbing yang senantiasa memberi bimbingan, arahan, dan dorongan semangat yang telah Bapak dan Ibu berikan selama proses penyusunan skripsi ini. Penulis juga memohon maaf apabila ada kesalahan yang penulis lakukan selama proses bimbingan berlangsung.

3. Ketua Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak **Prof. H. Darwis, MA, Ph.D** dan Sekretaris Departemen Ilmu Hubungan Internasional FISIP UNHAS Bapak **Aswin Baharuddin, S.IP, MA.**, yang telah memberikan bantuan dan arahan serta ilmunya kepada penulis selama proses perkuliahan dan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Seluruh jajaran dosen Program Studi Ilmu Hubungan Internasional. Terima kasih dan atas ilmu, bimbingan, dan pengetahuan yang sangat berharga baik secara akademik maupun non-akademik selama penulis menjadi Mahasiswa di Departemen Ilmu Hubungan Internasional Universitas Hasanuddin. Serta seluruh staf akademik Departemen Ilmu Hubungan Internasional atas bentuk bantuan baik secara administrasi maupun hal lainnya selama masa perkuliahan berlangsung.
5. Para rekan-rekan penulis di kampus, Ginayah, Cantika Venezia, Vicha, Meutia Tasrik, La Ode Al Aqsa, Nathanael, Athalia, Zahra, Arhaida, Vania, serta rekan-rekan lainnya yang telah membantu penulis selama masa perkuliahan dan penulisan skripsi berlangsung.
6. Keluarga besar mahasiswa Ilmu Hubungan Internasional angkatan 2020 (**ALTERA**), yang telah menemani dan membantu penulis melalui keseharian penulis selama masa perkuliahan.
7. Rekan-rekan anggota KKN Tematik Penerapan Halal Kota Parepare, khususnya kepada rekan-rekan Anggota Posko 5, Kelurahan Mallusetasi yang telah menemani serta memberi banyak pengalaman bagi penulis selama proses KKN berlangsung sehingga penulis dapat sampai di tahap ini.

8. Seluruh rekan-rekan bermusik penulis, baik di Gereja, maupun di luar Gereja, yang tidak dapat dituliskan satu per satu. Terimakasih atas pengertian dan dukungan selama proses perkuliahan dan penyusunan skripsi yang penulis lakukan.
9. Kepada semua pihak yang penulis tidak bisa sebutkan satu per satu, keluarga besar, teman-teman, dan orang-orang yang telah memberikan dukungan kepada penulis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Argentina dengan fokus pada studi kasus rantai pasok gandum global. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, dengan metode pengumpulan data *library research*. Penelitian ini dilakukan untuk melihat bagaimana dampak konflik ini terhadap perekonomian Argentina sebagai salah satu negara eksportir komoditas gandum yang besar, serta bagaimana konflik ini mempengaruhi posisi Argentina dalam rantai pasok gandum global. Konflik yang dimulai pada tahun 2022 tersebut telah mengganggu pasokan gandum dunia, mengingat Rusia dan Ukraina adalah eksportir utama komoditas ini. Dengan terganggunya ekspor dari kedua negara tersebut, Argentina, sebagai salah satu produsen gandum terbesar di dunia, mengalami peningkatan signifikan dalam ekspor gandumnya. Konflik antara Rusia dan Ukraina memberi *spillover effect* yang signifikan terhadap perubahan posisi Argentina pada rantai pasok gandum global di tahun 2022. Konflik ini juga memberi dampak positif terhadap perekonomian Argentina, terutama dalam hal peningkatan ekspor gandum. Meski demikian, dampak positif ini tidak berlangsung untuk waktu yang lama, karena kurangnya bantuan dari pemerintah untuk sektor pertanian, serta kondisi kekeringan yang menghambat kegiatan produksi dan ekspor gandum Argentina di tahun 2023.

Kata Kunci: *Konflik Rusia-Ukraina; Argentina; Global Supply Chain; Gandum; Spillover effect*

ABSTRACT

This study aims to determine the impact of the Russia-Ukraine conflict on the Argentine economy by focusing on a case study of the global wheat supply chain. This study is a descriptive qualitative study, with a library research data collection method. This study was conducted to see how this conflict impacts the Argentine economy as one of the major wheat commodity exporters, and how this conflict affects Argentina's position in the global wheat supply chain. The conflict that began in 2022 has disrupted the world's wheat supply, considering that Russia and Ukraine are the main exporters of this commodity. With the disruption of exports from these two countries, Argentina, as one of the largest wheat producers in the world, experienced a significant increase in its wheat exports. The conflict between Russia and Ukraine has a significant spillover effect on changes in Argentina's position in the global wheat supply chain in 2022. This conflict also has a positive impact on the Argentine economy, especially in terms of increasing wheat exports. However, this positive impact did not last long, due to the lack of government assistance for the agricultural sector, as well as drought conditions that hampered Argentina's wheat production and export activities in 2023.

Keywords: *Rusia-Ukraine Conflict; Argentina; Global Supply Chain; Wheat; Spillover Effect*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN TIM EVALUASI	iii
PERNYATAAN KEASLIAN	iv
HALAMAN PERYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS	v
KATA PENGANTAR	vi
ABSTRAK	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah	8
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	9
D. Kerangka Konsep	10
1. Perdagangan Internasional	10
2. Global supply chain/Rantai Pasok Global	13
3. Spill-Over/Contagion Effect	16
E. Metode Penelitian	18
1. Tipe Penelitian	18
2. Jenis dan Sumber Data	19
3. Teknik Pengumpulan Data	19
4. Teknik Analisis	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Perdagangan Internasional	21
B. Global supply chain/Rantai Pasok Global	28
C. Spill-Over/Contagion Effect	32
D. Penelitian Terdahulu	33
BAB III GAMBARAN UMUM	39
A. Konflik Rusia-Ukraina dan Dampaknya Bagi Rantai Pasok Gandum Global	39
B. Kondisi Perekonomian Argentina	47
BAB IV PEMBAHASAN	53
A. Dampak Konflik Rusia-Ukraina terhadap Posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas Gandum Dunia	53
B. Dampak perubahan posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia akibat Konflik Rusia-Ukraina terhadap kondisi perekonomian Argentina	67
BAB V PENUTUP	77
A. Kesimpulan	77
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Grafik Harga Gandum dari Januari 2021 - Januari 2023	4
Gambar 2. Grafik Perubahan Nilai Ekspor Gandum Beberapa Negara Eksportir Gandum Januari-Juni 2022 vs 2021 (Metric Ton).....	6
Gambar 3. Kerangka Berpikir.....	17
Gambar 4. Grafik Ketidakstabilan Harga Gandum Global Periode 2006-2022....	46
Gambar 5. Grafik Rata-rata Jumlah Ekspor Pangan Dunia Periode 2019-2021 (Million USD).....	50
Gambar 6. Grafik Perubahan Harga Gandum Negara-negara Eksportir Gandum Periode Desember 2021-Desember 2022.....	56
Gambar 7. Daftar 10 Besar Negara dengan Kuantitas Ekspor Gandum Terbesar Tahun 2021.....	62
Gambar 8. Daftar 10 Besar Negara dengan Kuantitas Ekspor Gandum Terbesar Tahun 2022.....	63

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Penelitian Terdahulu.....	37
Tabel 2. Data Perubahan Posisi Negara-Negara Eksportir Gandum Utama Tahun 2022 Dibandingkan dengan Tahun 2021.....	65
Tabel 3. Nilai Ekspor Gandum dan <i>Balance of Trade</i> Argentina Tahun 2021-2023.....	71

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perang adalah suatu peristiwa yang tidak pernah diharapkan terjadi oleh mayoritas manusia, mengingat bagaimana dampak negatif yang diakibatkannya. Perang didefinisikan oleh Oppenheim Lauterpacht sebagai “*a contention between two or more states through their armed forces, for the purpose of overpowering each other and imposing such conditions of peace as the victor pleases*”. Pada definisi ini dapat dilihat bahwa tujuan dari perang adalah untuk saling mengalahkan dan memaksakan kondisi perdamaian sesuai dengan keinginan pihak yang menang. Selama prosesnya, perang akan mengakibatkan penderitaan bagi kedua pihak, terlebih kepada warga sipil (Sari I. , 2021). Tidak hanya bagi pihak-pihak yang berkonflik, dampak perang juga dapat dirasakan oleh negara-negara lain di luar dari wilayah konflik bahkan yang tidak ada kaitannya sekalipun dengan perang yang berlangsung. Hal yang serupa dapat dilihat pada konflik yang berlangsung antara Rusia dan Ukraina yang dimulai pada 24 Februari 2022.

Invasi Rusia ke Ukraina merupakan ancaman terbesar terhadap perdamaian dan keamanan di Eropa sejak berakhirnya Perang Dingin. Pada 21 Februari 2022, Presiden Rusia, Vladimir Putin membacakan pidato yang berisi daftar Panjang alasan yang digunakan sebagai pembenaran untuk melakukan operasi militer khusus pada beberapa hari setelahnya (Mankoff, 2022). Hubungan keduanya mulai memanas pada tahun 2015, ketika Ukraina menyatakan keinginannya untuk bergabung dengan Uni Eropa (UE) dan *North Atlantic Treaty Organization*

(NATO). Pernyataan tersebut membuat Vladimir Putin marah karena prospek pendirian pangkalan NATO di dekat perbatasan Rusia dapat mengganggu keamanan nasional Rusia. Negara-negara Eropa Timur lainnya seperti Polandia, dan negara-negara Balkan lainnya mempunyai hubungan yang baik dengan NATO. Hal ini membuat posisi Rusia semakin terhimpit karena negara-negara yang berbatasan dengan Rusia merupakan aliansi NATO dan Rusia bukan anggota NATO. Faktor-faktor inilah yang akhirnya membuat Rusia menyatakan perang terhadap Ukraina (Perbawa, 2022).

Konflik antara Rusia dan Ukraina telah memberi dampak yang besar, khususnya bagi Ukraina. Invasi Rusia menyebabkan gangguan langsung terhadap aktivitas ekonomi di seluruh wilayah Ukraina. Wilayah timur dan selatan negara itu (Provinsi Donetsk, Luhansk, Kherson, Zaporizhzhia, dan Kharkiv), menjadi sasaran pengeboman yang merusak dan terus-menerus oleh militer Rusia pada awal invasi (Devadoss & Ridley, 2024).

Invasi yang dilakukan oleh Rusia ke Ukraina tidak hanya memberi dampak yang besar bagi Ukraina dan Rusia sendiri, namun juga bagi hampir seluruh negara di dunia, khususnya pada bidang ekonomi. Perlu diketahui bahwa Rusia dan Ukraina, sebagai pihak yang berkonflik, tidak hanya merupakan produsen utama, namun juga eksportir penting pangan, energi, dan bahan kimia secara global. Rusia adalah pengeksportir minyak bumi terbesar ketiga di dunia dan dalam bidang pertanian, Rusia menjadi pengeksportir gandum terbesar di dunia dan juga menjadi yang kedua terbesar dalam ekspor minyak nabati yang berasal dari biji bunga matahari. Sementara itu, Ukraina juga memainkan peran yang sama pentingnya

dalam memenuhi kebutuhan pasar dunia dengan menjadi pengeksportir minyak nabati bunga matahari terbesar serta menjadi pengeksportir jagung terbesar keempat dan pengeksportir gandum terbesar kelima di dunia. Oleh karena pentingnya peran kedua negara ini pada pasar global, konflik yang terjadi antara kedua negara ini otomatis mengganggu perekonomian secara global (Bakrie, Delanova, & Yani, 2022).

Mengenai produksi biji-bijian, menurut statistik yang dikeluarkan oleh *United States Department of Agriculture (USDA)*, panen gandum Ukraina dan Rusia pada musim 2021/22 masing-masing mencapai 33,01 juta ton dan 75,16 juta ton, atau menyumbang 4,24% dan 9,65% dari total produksi gandum global. Data USDA juga menunjukkan bahwa Rusia dan Ukraina, sebagai eksportir gandum terbesar dan terbesar kelima di dunia, masing-masing mengeksportir 33 juta ton dan 18,84 juta ton gandum, pada musim 2021/22, menyumbang 16,07% dan 9,18% dari total ekspor gandum global (Zhou, Dai, Duong, & Dai, 2024). Mengingat peran penting yang dimainkan oleh Rusia dan Ukraina dalam pasokan pangan dunia, pecahnya konflik antara kedua negara ini tidak diragukan lagi mempunyai dampak yang sangat besar dan menimbulkan risiko yang sangat berpengaruh terhadap sistem pangan global.

Konflik ini terbukti telah memberikan “*Spill-Over Effect*” atau “Efek Tumpahan” bagi seluruh negara di dunia. *Spill-Over Effect* dapat merujuk pada dampak ekonomi, sosial ataupun politik yang sifatnya positif atau bahkan negatif, tetapi lebih sering bersifat negatif, yang dialami di satu wilayah atau di seluruh dunia karena peristiwa tertentu yang terjadi di suatu negara atau wilayah yang tampaknya tidak ada kaitannya dengan wilayah yang terdampak (Corporate Finance

Institute Team, 2022). Efek ini tercermin dari kenaikan harga-harga komoditas, yang dirasakan bukan hanya oleh negara-negara di sekitar wilayah konflik saja tetapi secara global. Sejak awal perang, harga batu bara melonjak sebesar 60 persen, gas alam Eropa melonjak lebih dari 30 persen, dan harga gandum melonjak sekitar 40 persen (Guénette, Kenworthy, & Wheeler, 2022).

Mengingat bahwa konflik Rusia-Ukraina adalah konfrontasi antara dua kekuatan pertanian utama dunia, beberapa pakar menekankan akan dampaknya terhadap pasar pangan global dan ketahanan pangan. Kombinasi gejolak geopolitik, cuaca ekstrem, dan hambatan rantai pasokan akibat pandemi COVID-19 telah meningkatkan ketidakpastian dalam proses pemulihan ekonomi dunia. Eskalasi konflik Rusia-Ukraina telah membawa dampak negatif baru terhadap perekonomian global, memperburuk kondisi sistem pangan dunia, dan mengguncang situasi ketahanan pangan (Zhou, Dai, Duong, & Dai, 2024).

Gambar 1. Grafik Harga Gandum dari Januari 2021 - Januari 2023



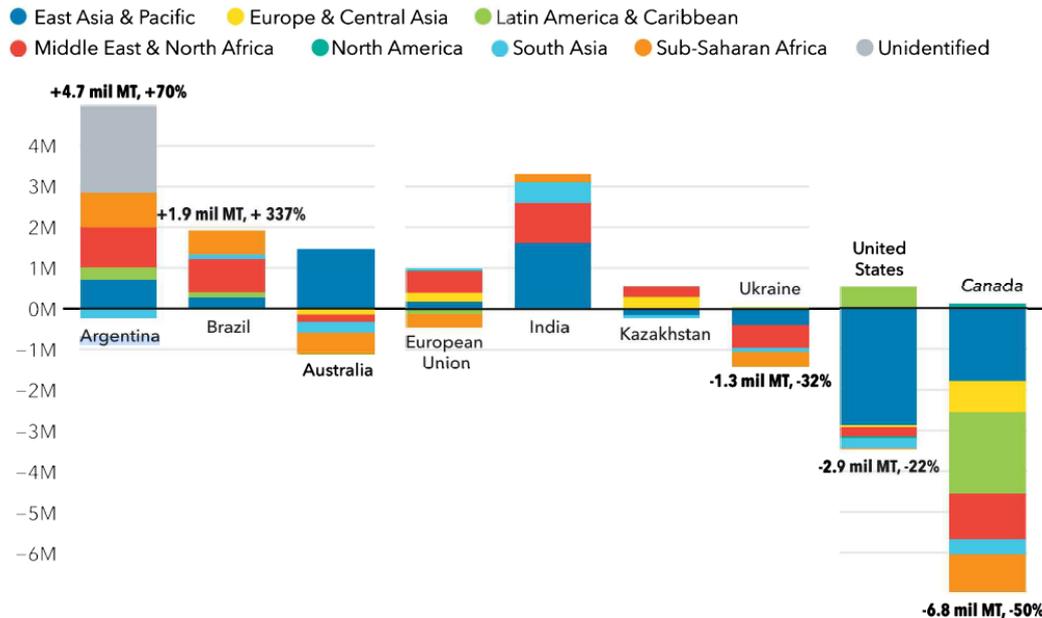
Sumber: (Devadoss & Ridley, 2024)

Berdasarkan grafik **Gambar 1** di atas, dapat dilihat bahwa konflik yang terjadi telah memberi dampak signifikan terhadap kenaikan harga gandum secara

global. Bahkan ketika harga gandum telah menurun drastis dari lonjakan yang terjadi saat awal invasi yang terjadi, harga gandum masih tetap tinggi di atas harga sebelum invasi. Ditambah dengan merajalelanya inflasi global yang berlangsung sepanjang tahun 2021–2023, konflik ini memperburuk harga komoditas pokok, dengan harga gandum meningkat sebesar 28% selama fase awal perang. Impor gandum sangat penting untuk memenuhi kebutuhan konsumsi pangan di banyak negara. Pada tahun 2020, terdapat setidaknya dua belas negara yang mengimpor gandum senilai lebih dari \$1 miliar. Negara-negara ini menghasilkan sangat sedikit (atau bahkan tidak sama sekali) gandum. Karena ketergantungan negara-negara tersebut terhadap impor dan kurangnya ketersediaan bahan pengganti gandum, gangguan terhadap produksi dan kenaikan harga gandum global dapat merugikan konsumen dan rumah tangga di negara-negara tersebut. (Devadoss & Ridley, 2024).

Berkurangnya pasokan komoditas gandum mengharuskan negara-negara konsumen mencari pemasok alternatif. Produsen global yang penting untuk komoditas gandum adalah Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Tiongkok, India, Meksiko, dan Amerika Serikat (Jagtap, et al., 2022). Harga gandum global yang lebih tinggi memberi insentif kepada negara-negara produsen gandum untuk memperluas produksinya. Langkah para negara konsumen untuk mencari pemasok gandum alternatif telah memicu terjadinya pergeseran arus perdagangan gandum.

Gambar 2. Grafik Perubahan Nilai Ekspor Gandum Beberapa Negara Eksportir Gandum Januari-Juni 2022 vs 2021 (Metric Ton)



Sumber: (Glauber & Laborde, 2023)

Berdasarkan grafik **Gambar 2** di atas, dapat dilihat bahwa Argentina menjadi negara dengan peningkatan ekspor paling signifikan di enam bulan awal tahun 2022 dibandingkan tahun sebelumnya (+4.7 juta Metrik Ton). Peningkatan volume ekspor gandum ini dilakukan untuk wilayah-wilayah seperti Asia Timur dan Pasifik, Timur Tengah dan Afrika Utara, wilayah Afrika Sub-Sahara, Amerika Latin dan Karibia, serta wilayah-wilayah lainnya. Hal serupa tidak terjadi secara khusus bagi Ukraina yang sedang terdampak konflik pada periode tersebut. Ukraina mengalami penurunan volume ekspor ke wilayah-wilayah yang sama di mana Argentina justru meningkatkan volume ekspornya. Bersama-sama, Brasil dan Argentina telah berhasil mengkompensasi penurunan ekspor dari Ukraina, Kanada, dan Amerika Serikat ke negara-negara Timur Tengah dan Afrika Utara, sehingga

memainkan peran penting dalam menstabilkan pasar-pasar tersebut (Glauber & Laborde, 2023).

Berdasarkan pemaparan penulis di atas, bahwa konflik Rusia-Ukraina telah memberikan efek tumpahan yang besar terhadap khususnya bagi Rantai Pasok Gandum secara global, serta telah mempengaruhi harga dan kegiatan ekspor para negara produsen komoditas pertanian yang terdampak. Oleh karena itu, penelitian mengenai dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Argentina menjadi penting, untuk dapat melihat bagaimana dan seberapa besar dampak konflik ini terhadap perekonomian Argentina sebagai salah satu negara eksportir komoditas gandum yang besar dan bagaimana konflik ini mempengaruhi posisi Argentina dalam rantai pasok gandum global.

Argentina adalah salah satu negara dengan produksi gandum yang besar di dunia. Dengan keterbatasan komoditas akibat konflik yang terjadi, Argentina dinilai mampu untuk meningkatkan produksinya dan berpotensi meningkatkan perekonomiannya. Menurut (Lin, et al., 2023), Amerika Serikat, Kanada, Argentina, dan Australia akan menjadi negara dominan yang meningkatkan (yaitu, 5–6%) baik produksi maupun ekspor untuk memitigasi krisis pangan global selama masa konflik. Selain itu, dibandingkan dengan negara-negara produsen lain seperti Amerika Serikat maupun Kanada, Argentina memiliki posisi geografis yang lebih dekat dengan negara-negara konsumen gandum seperti negara-negara di wilayah Timur Tengah, Afrika, serta beberapa negara lain di Asia. Hal ini kemudian membuat negara-negara tersebut lebih memilih untuk membeli dari Argentina karena harga distribusi yang lebih rendah.

Menurut (Glauber & Laborde, 2023), *The Southern Cone Countries* (Argentina, Brazil, Chile, Paraguay, and Uruguay), adalah negara-negara eksportir komoditas pertanian utama yang mempunyai peluang untuk meningkatkan ekspor mereka. Jika negara-negara ini, terutama anggota Mercosur, dapat meningkatkan produksinya untuk mengimbangi hilangnya ekspor Ukraina, hal ini akan sangat membantu dalam menstabilkan pasar dan ketahanan pangan dunia. Argentina menjadi salah satu negara yang penting untuk diteliti untuk melihat bagaimana peran yang dimainkannya dalam Rantai Pasok Gandum dunia setelah dua negara dengan peran yang besar dalam rantai pasok ini mengalami konflik, yakni Rusia dan Ukraina.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Penelitian ini akan berfokus pada dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Argentina dengan studi kasus posisi Argentina pada Rantai Pasok Gandum global. Penelitian akan dilakukan menggunakan data yang dimulai dari tahun 2022, mengingat tahun 2022 adalah tahun awal operasi militer khusus Rusia dilakukan terhadap Ukraina, serta data sebelum tahun 2022 untuk membandingkan kondisi perekonomian Argentina sebelum dan setelah konflik dimulai. Penelitian ini juga akan berfokus dalam melihat performa ekspor komoditas gandum Argentina sebagai salah satu komoditas yang paling terdampak akibat konflik ini, mengingat bahwa kedua negara yang terlibat dalam konflik adalah produsen besar untuk komoditas ini. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia?

2. Bagaimana dampak perubahan posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia akibat Konflik Rusia-Ukraina terhadap kondisi perekonomian Argentina?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia.
- b. Untuk mengetahui dan menjelaskan bagaimana dampak perubahan posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia akibat Konflik Rusia-Ukraina terhadap kondisi perekonomian Argentina.

2. Manfaat Penelitian

Apabila tujuan dari penelitian ini tercapai, maka penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai:

- a. Referensi tentang dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia.
- b. Sumber referensi untuk mengetahui dampak perubahan posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia akibat Konflik Rusia-Ukraina terhadap kondisi perekonomian Argentina.

D. Kerangka Konsep

1. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional adalah rangkaian proses tukar-menukar yang didasarkan atas kehendak yang sifatnya sukarela dari masing-masing negara yang terlibat. Alasan utama dari kegiatan perdagangan ini adalah untuk memperoleh *gains off trade* atau manfaat perdagangan. Kegiatan perdagangan adalah suatu kegiatan ekonomi yang sangat penting dewasa ini, oleh karena itu, tidak ada negara-negara di dunia yang tidak terlibat di dalam perdagangan, baik yang sifatnya perdagangan antar-regional, antar-kawasan, ataupun antar-negara. Terdapat berbagai alasan mengapa negara atau pelaku perdagangan melakukan transaksi dagang. Pada faktanya bahwa perdagangan internasional telah menjadi salah satu langkah penting bagi banyak negara untuk dapat menjadi suatu negara yang kaya, kuat dan sejahtera (Aprita & Adhitya, 2020).

Negara-negara melakukan perdagangan internasional oleh karena dua alasan dasar. Pertama, negara-negara berdagang karena mereka berbeda satu sama lain. Bangsa-bangsa, seperti halnya dengan manusia, dapat memperoleh manfaat dari perbedaan yang mereka miliki dengan mencapai kesepakatan agar masing-masing negara menjual produk andalan mereka yang tidak diproduksi negara lainnya, sehingga dapat menguntungkan masing-masing pihak yang terlibat dalam kegiatan perdagangan. Kedua, negara-negara melakukan perdagangan untuk mencapai skala paling efisien dalam proses produksi. Daripada sebuah negara memproduksi semua jenis barang secara tidak maksimal, lebih baik fokus dalam memproduksi barang-barang tertentu yang menjadi keunggulan mereka dan

mengimpor barang-barang lain yang bukan menjadi keunggulan mereka. Dengan demikian, produksi akan lebih efisien, bahkan berpotensi untuk meningkatkan nilai ekspor negara (Krugman & Obstfeld, 2003).

Ketika suatu negara melakukan praktik perdagangan internasional, maka harga produk domestik akan disetarakan dengan harga dunia. Hal ini dikarenakan tidak ada penjual yang mau menjual produk dengan harga lebih rendah dari harga dunia, dan tidak akan ada konsumen yang mau membayar lebih dari harga dunia. Oleh karena itu, membandingkan harga domestik dengan harga dunia sebelum melakukan perdagangan internasional penting dilakukan untuk melihat apakah suatu negara memiliki "*Comparative Advantage*" atau "keunggulan komparatif" dalam memproduksi suatu barang atau tidak. Jika harga domestik suatu negara terhadap satu komoditas lebih rendah daripada harga dunia, maka harga produksinya juga lebih rendah. Hal ini berarti negara tersebut memiliki keunggulan komparatif dalam memproduksi komoditas tersebut dibandingkan negara lainnya. Hal ini juga berarti bahwa negara tersebut mampu menjadi eksportir, karena produsen komoditas dalam negeri dapat menjual dengan harga yang lebih tinggi kepada negara lainnya (Mankiw, 2021). Teori mengenai *Comparative Advantage* ini diciptakan oleh David Ricardo di abad ke-19 untuk memperbaiki teori sebelumnya mengenai *Absolute Advantage* yang dibuat oleh Adam Smith. Ricardo melalui teori keunggulan komparatifnya memandang bahwa negara yang tidakju memiliki keunggulan absolut sekalipun dapat melakukan perdagangan internasional (Montevirgen, 2024).

Membahas mengenai perdagangan internasional otomatis akan membahas mengenai praktik ekspor dan impor. Secara sederhana, kegiatan ekspor dan impor bermakna sebagai transaksi jual beli antar negara yang saling membutuhkan, baik dalam bentuk jasa maupun komoditas. Istilah ini menggambarkan situasi jual-beli dalam praktek perdagangan internasional. Sederhananya, negara akan mengalami surplus ketika nilai ekspornya lebih banyak dibandingkan nilai impornya, sebaliknya, negara akan rugi bila nilai impornya lebih besar dibandingkan dengan ekspor yang dilakukan. Ekspor merupakan aktivitas perdagangan barang yang tujuan pengirimannya ke luar negeri. Sementara itu, impor didefinisikan sebagai aktivitas pembelian produk luar negeri, kemudian dipakai atau diperdagangkan kembali di dalam negeri (Latif, Mardiana, & Yusuf, 2022).

Kegiatan ekspor dan impor masing-masing memiliki dampak positif dan negatif. Dengan melakukan ekspor, maka akan memberi efek positif seperti, memperluas lapangan kerja, meningkatkan cadangan devisa negara, serta dapat memperluas pasar. Meski demikian, ekspor juga memberi dampak negatif bagi negara, seperti menimbulkan kelangkaan barang dalam negeri, menyebabkan eksploitasi besar-besaran bagi sumber daya alam yang dimiliki oleh negara. Sama halnya seperti ekspor, kegiatan impor yang dilakukan oleh negara juga memberi dampak positif dan negatif bagi negara. Dampak positifnya, impor dapat meningkatkan kesejahteraan konsumen karena masyarakat dapat membeli barang-barang yang tidak mampu diproduksi di dalam negeri, lalu dapat meningkatkan kegiatan industri dalam negeri, terlebih jika bahan baku dalam industri tersebut berasal dari luar negeri. Selanjutnya, impor juga dapat memungkinkan terjadinya

alih teknologi secara bertahap dan mengurangi ketertinggalan dari negara lain. Selanjutnya, dampak negatif dari impor itu sendiri adalah dapat membuat industri dalam negeri kalah saing, serta dapat menciptakan sifat konsumerisme bagi masyarakat (Aprita & Adhitya, 2020).

Ekspor memiliki pengaruh yang sangat masif sifatnya terhadap pertumbuhan ekonomi suatu negara. Ekspor akan bermanfaat bagi negara, karena mampu meningkatkan pendapatan nasional dan mempercepat proses pembangunan dan pertumbuhan ekonomi (Juliansyah, Ganesha, Ichsan, Nailufar, & Terfiadi, 2022). Berkesesuaian dengan hal ini, dalam mengukur perekonomian Argentina, maka indikator ekspor-impor dapat digunakan, utamanya pada tingkat ekspor gandum Argentina selama masa konflik, untuk melihat seberapa signifikan kegiatan ekspor gandum ini dalam mempengaruhi perekonomian Argentina selama masa konflik.

2. Global supply chain/Rantai Pasok Global

Rantai pasok global/*Global Supply Chains* (GSCs) adalah serangkaian proses mengubah bahan mentah menjadi produk akhir, biasanya proses ini terjadi di sejumlah negara berbeda, sehingga menghasilkan efektivitas yang lebih tinggi, lebih sederhana lagi, GSCs didefinisikan sebagai proses memindahkan produk dan jasa dari produsen ke konsumen (Ngoc, et al., 2022). Secara khusus, rantai pasok global memerlukan aliran barang, jasa, dan informasi yang sangat terkoordinasi di dalam dan melintasi batas-batas negara. Pergerakan dalam rantai pasokan global tidak hanya mencakup barang jadi, tetapi juga bahan-bahan mentah, komponen

industri manufaktur dan jasa, yang bertujuan untuk mencapai kinerja bisnis yang lebih baik (Um & Han, 2021).

Rantai pasokan mencakup semua sektor yang berpartisipasi, secara langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan konsumen, dari pemasok awal ke pelanggan akhir. Rantai pasokan memainkan peran sangat penting, yang secara langsung mempengaruhi produksi dan aktivitas bisnis. Pada saat yang sama, rantai pasokan juga dianggap sebagai langkah penting dalam pengembangan bisnis. Jika rantai pasokan beroperasi secara efektif, produsen akan memperoleh keunggulan kompetitif, memiliki dasar yang kuat di pasar dalam maupun luar negeri (Ngoc, et al., 2022).

Globalisasi menjadi salah satu faktor terbentuknya suatu rantai pasok global. Globalisasi meningkatkan efek saling ketergantungan antara negara maju dan berkembang, menghilangkan segala macam hambatan terhadap pergerakan barang, modal, jasa lintas batas, dan membuka akses ke pasar luar negeri. Aturan dan regulasi untuk pelaksanaan perdagangan dan keuangan di pasar global bersifat universal melalui koordinasi multilateral dalam kerangka organisasi khusus melalui WTO, UNCTAD, IMF, dll. Oleh karena itu, keanggotaan dalam organisasi tersebut seolah menjadi jaminan untuk setiap negara agar kepentingannya dihormati oleh negara lain (Radzhabova, et al., 2019).

Bagi negara-negara berkembang dan perusahaan-perusahaan mereka, peluang potensial untuk bergabung dengan GSCs sangatlah besar. Integrasi ke dalam GSCs telah menjadi prioritas dalam kebijakan mereka untuk meningkatkan pembangunan yang didorong oleh ekspor. Rantai pasok global memungkinkan

produsen dalam rantai tersebut memperoleh pengetahuan manajemen modern dan informasi langsung mengenai standar kualitas dan teknologi, sehingga menjadi lebih kompetitif. Produsen juga mampu dengan cepat mempelajari pola permintaan di pasar internasional dan preferensi konsumen di pasar tersebut. Partisipasi dalam GSCs juga dapat menciptakan keuntungan ekonomi bagi negara-negara berkembang, seperti lapangan kerja, peningkatan teknologi dan keterampilan, peningkatan kapasitas produktif dan diversifikasi ekspor untuk menghasilkan nilai tambah yang lebih banyak (Nicita, Ognivtsev, & Shirotori, 2013).

Gangguan terhadap suatu rantai pasok global bisa mempengaruhi seluruh entitas yang tergabung di dalamnya. Terdapat beberapa hal yang dapat mempengaruhi atau mengganggu suatu rantai pasok global. Setidaknya terdapat empat jenis risiko yang dapat dihadapi oleh suatu rantai pasok global. Empat risiko tersebut, mencakup risiko politik, risiko ekonomi, risiko pasar dan risiko bencana alam dan bencana lainnya. Risiko politik mengacu pada terganggunya GSC karena perubahan dalam struktur atau kebijakan politik suatu negara, seperti undang-undang pajak, tarif, dan lain-lain. Risiko ekonomi terkait dengan perubahan nilai tukar atau kebijakan local suatu negara, sehingga berdampak pada rantai pasok global. Risiko pasar terkait dengan perubahan pasar dan fenomena terkait yang memberi ketidakpastian dalam GSC. Contoh risiko pasar seperti permintaan pasokan baru atau perubahan permintaan yang tiba-tiba, sehingga sulit bagi negara untuk mengantisipasinya. Risiko bencana alam atau bencana lainnya adalah risiko yang muncul dari segala jenis bencana yang terjadi di luar kehendak manusia.

Bencana yang terjadi di suatu negara tertentu dapat mengakibatkan gangguan total pada seluruh rantai pasokan (Sekhari, Hossain, Santiteerakul, & Bouras, 2010).

3. Spill-Over/Contagion Effect

Spill-Over Effect atau biasa juga dituliskan sebagai *Contagion effect* didefinisikan sebagai suatu pergerakan pasar yang signifikan yang umumnya bersifat negatif, diakibatkan oleh adanya sebuah guncangan/masalah dari suatu negara tertentu. Penyebaran krisis ini terjadi baik secara langsung maupun tidak langsung, yang dapat terjadi baik pada negara maju maupun berkembang (Forbes & Rigobon, 2002). Banyak literatur ekonomi yang menyatakan bahwa *contagion effect* dapat terjadi karena hubungan perdagangan, baik perdagangan langsung antar negara maupun persaingan di pasar internasional (Hernández & Valdés, 2001).

Spill-Over Effect dapat merujuk pada dampak ekonomi, sosial ataupun politik yang sifatnya positif atau bahkan negatif, tetapi lebih sering bersifat negatif, yang dialami di satu wilayah atau di seluruh dunia karena peristiwa tertentu yang terjadi di suatu negara atau wilayah yang tampaknya tidak ada kaitannya dengan wilayah yang terdampak. Lebih sering, peristiwa tersebut terjadi di negara tertentu, kemudian memberi dampak yang menyebar ke seluruh dunia. *Spill-over effect* biasanya berasal dari satu negara tertentu, dan dampaknya menyebabkan negara lainnya yang tidak ada kaitannya terhadap situasi tersebut mengalami dampak yang bisa bersifat negatif ataupun positif (Corporate Finance Institute Team, 2022).

Dalam ilmu ekonomi, efek limpahan (*spill-over effect*) mengacu pada dampak peristiwa di suatu negara terhadap perekonomian negara lain. Dampak positif atau negatif dapat terjadi karena peristiwa dalam negeri, seperti gempa bumi,

krisis pasar saham, perubahan kebijakan makro, dan lain-lain, yang menyebar ke wilayah lain di dunia. Meskipun terdapat banyak literatur yang membahas mengenai analisis efek limpahan, definisi konseptual mengenai efek limpahan masih belum sepenuhnya jelas dalam konteks penelitian ekonomi dan pengukuran efek limpahan secara pasti (Barkema, Mircheva, Mrkaic, & Yang, 2021).

Banyak hal yang dapat menyebabkan menyebarnya efek limpahan ke berbagai negara. Salah satu faktor yang cukup umum adalah perang. Dalam aspek perdagangan internasional, perang mampu memberikan efek limpahan pada terganggunya aktivitas perdagangan di negara-negara tetangga, sebagai akibat dari kenaikan biaya transportasi, yang terjadi karena perlindungan perbatasan yang lebih tinggi dan jalur perdagangan yang rusak atau diblokir. Alhasil, arus perdagangan antara dua negara terkena dampak negatif dari konflik di negara-negara tetangga, meskipun negara-negara tersebut tidak terlibat dalam konflik (Sundström, 2014).

Gambar 3. Kerangka Berpikir



Berdasarkan **Gambar 3** di atas, dapat dilihat bahwa dalam mengidentifikasi efek dari konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian Argentina, maka

digunakan dua alat sebagai landasan berpikir. Alat yang pertama adalah konsep *Global Supply Chain*, konsep ini digunakan untuk menjelaskan pengaruh konflik Rusia-Ukraina terhadap posisi Argentina dalam Rantai Pasok Komoditas gandum dunia. Konsep ini digunakan oleh penulis untuk melihat bagaimana potensi Argentina dalam menggantikan posisi Ukraina maupun Rusia sebagai eksportir penting untuk komoditas gandum selama masa konflik.

Sementara itu, konsep perdagangan internasional digunakan untuk dapat menjawab seberapa signifikan dampak konflik Rusia-Ukraina terhadap kondisi perekonomian Argentina. Dalam menilai kondisi perekonomian suatu negara, salah satu indikator yang digunakan adalah volume ekspor-impor. Dari sini kemudian dapat dilihat apakah konflik yang terjadi terbukti meningkatkan ekspor gandum Argentina serta apakah berdampak signifikan bagi pendapatan Argentina.

E. Metode Penelitian

1. Tipe Penelitian

Dalam proses menganalisis masalah yang telah diuraikan di atas, penulis akan menggunakan tipe penelitian deskriptif, yaitu tipe penelitian untuk menggambarkan serta menganalisa berbagai situasi yang menjadi bagian dari permasalahan yang diteliti. Tujuan penggunaan metode penelitian deskriptif ini adalah untuk menjelaskan dan menganalisis serta menginterpretasikan hal-hal yang berkaitan dengan pengaruh konflik Rusia-Ukraina terhadap perekonomian di Argentina, termasuk mengenai posisi Argentina dalam rantai pasok gandum global.

2. Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang akan digunakan oleh penulis adalah data sekunder. Data sekunder adalah jenis data yang diperoleh dari sumber tidak langsung, seperti buku, artikel internet, jurnal ilmiah, website resmi atau referensi lain yang berkaitan dengan penelitian. Menurut (Hardani, et al., 2020), data sekunder adalah data yang telah tersedia sebelumnya, yang dikumpulkan dari sumber-sumber tidak langsung atau tangan kedua, misalnya dari sumber-sumber tertulis milik pemerintah atau perpustakaan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini akan menggunakan metode studi kepustakaan (*library research*). Metode ini dilakukan dengan cara mengumpulkan data-data dari sejumlah literatur yang berhubungan dengan penelitian, yaitu berupa buku, jurnal ilmiah, laporan, surat kabar, dan artikel dari internet. Studi kepustakaan dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data (Sari M. , 2020).

4. Teknik Analisis

Teknik analisis data dalam penelitian ini akan menggunakan teknik analisis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian dengan latar alamiah untuk menafsirkan sebuah peristiwa yang terjadi serta dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada. Berbeda dengan teknik analisis kuantitatif yang umumnya menggunakan statistik, penelitian kualitatif dilakukan dengan melakukan pengumpulan data, analisis, lalu diinterpretasikan (Fadli, 2021). Melalui teknik ini, maka masalah akan dianalisis berdasarkan fakta-fakta yang diperoleh kemudian

saling dihubungkan, lalu menarik argumen atau kesimpulan yang tepat dari proses tersebut.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional, seperti yang telah dijelaskan pada bagian kerangka konsep adalah serangkaian proses tukar-menukar yang dilakukan oleh negara-negara di dunia, guna memperoleh *gains off trade* atau manfaat perdagangan. Proses perdagangan internasional dapat dilakukan oleh penduduk suatu negara tertentu dengan penduduk negara lain melalui suatu kesepakatan bersama. Perdagangan antar penduduk dalam hal ini dapat diartikan sebagai perdagangan antara individu dengan individu tertentu di negara lain, individu dengan pemerintah suatu negara tertentu, ataupun antara pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara yang lain (Aprita & Adhitya, 2020).

Perdagangan internasional saat ini dianggap sebagai salah satu alat untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi suatu negara. Secara sederhana dapat diartikan bahwa semakin tinggi pertumbuhan ekonomi suatu negara, maka perekonomiannya akan semakin baik pula. Pertumbuhan ekonomi dapat dimaknai sebagai perkembangan produksi barang serta jasa di suatu negara yang biasanya diukur melalui tingkat pendapatan nasional (Saragih & Aslami, 2022).

Secara tradisional, perdagangan internasional merupakan sebuah kegiatan yang terjadi karena adanya kelangkaan sumber daya di suatu negara (Saragih & Aslami, 2022). Namun dewasa ini, perdagangan internasional menjadi sebuah kegiatan yang dilakukan suatu negara untuk meningkatkan pendapatannya. Secara

lebih jelas, Aprita & Adhitya (2020) menjelaskan beberapa manfaat dari perdagangan internasional sebagai berikut:

1. Melalui perdagangan internasional, setiap negara mampu memenuhi kebutuhan barang atau jasa yang tidak dapat diproduksi di negara sendiri akibat berbagai faktor;
2. Perdagangan internasional dapat membuat suatu negara memperoleh keuntungan dari spesialisasi produk yang dilakukan;
3. Dengan melakukan perdagangan internasional, negara mampu memperluas pasar dan menambah keuntungan bagi para pengusaha;
4. Perdagangan antar negara juga memungkinkan suatu negara dapat mempelajari Teknik produksi yang lebih baik dan efisien dengan manajemen yang lebih modern dari negara mitra dagang.

Pada sejarah perkembangannya, perdagangan internasional tidak berkembang naik secara konstan, melainkan mengalami banyak pasang surut. Banyak orang percaya bahwa globalisasi adalah fenomena yang baru berkembang di zaman sekarang, namun pada kenyataannya, proses globalisasi telah terjadi melalui perdagangan internasional yang terjadi dalam volume yang kecil bahkan sebelum Perang Dunia I terjadi. Orang-orang di Inggris misalnya, pada masa itu telah rutin mengonsumsi daging domba dan kambing yang dibesarkan di Selandia Baru. Meski demikian, perekonomian global tersebut terpuruk antara Perang Dunia I dan Perang Dunia II, karena pembatasan yang terjadi serta adanya perang yang membahayakan kegiatan perdagangan. Pada tahun 1950, terjadi pula kenaikan tarif dan kuota impor yang mengurangi volume perdagangan global. Seiring

berkembangnya waktu, perlahan-lahan, banyak negara mulai mengurangi pembatasan tersebut. Pada tahun 1980, perdagangan telah pulih hingga mencapai tingkat yang sama seperti pada tahun 1913, tepat sebelum pecahnya Perang Dunia I. Setelah tahun 1990-an, perdagangan mengalami peningkatan yang masif hingga saat ini (Bharat, Kumar, Sharma, Sehgal, & Jakhar, 2023).

Dalam melihat sejarah perkembangan perdagangan internasional, maka penting untuk memahami teori-teori perdagangan internasional seiring perkembangannya. Teori perdagangan internasional pada dasarnya adalah teori berbeda untuk menjelaskan perdagangan internasional. Perdagangan sendiri sederhananya adalah konsep pertukaran barang dan jasa antara dua negara atau lebih (Bharat, Kumar, Sharma, Sehgal, & Jakhar, 2023). Teori-teori perdagangan yang dimaksud antara lain sebagai berikut:

1. Teori Keunggulan Absolut

Istilah *absolute advantage* atau “keunggulan absolut” digunakan dalam membandingkan produktivitas seseorang, perusahaan, atau negara dengan produktivitas orang, perusahaan, atau negara lain. Produsen yang memerlukan input dalam jumlah lebih kecil untuk memproduksi suatu barang berarti memiliki keunggulan absolut dalam memproduksi barang tersebut (Mankiw, 2021). Teori mengenai keunggulan absolut dikemukakan oleh Adam Smith, melalui buku *The Wealth of Nation* pada tahun 1776. Dari buku ini, terdapat banyak hal yang dikemukakan oleh Adam Smith yang masih digunakan dalam bidang ilmu ekonomi. Sebagai contoh, pada buku ini, Smith menguraikan mengenai konsep produk domestik bruto sebagai ukuran kekayaan nasional; ia

juga mengidentifikasi peningkatan produktivitas yang sangat besar jika negara melakukan spesialisasi; dia juga menyadari bahwa kedua belah pihak mendapatkan keuntungan dari perdagangan, bukan hanya penjualnya; ia menyadari bahwa pasar dapat mengalokasikan sumber daya dengan sangat efisien; dia memahami kolaborasi yang luas antara berbagai produsen dapat terjadi oleh mekanisme ini. Semua gagasan ini tetap menjadi bagian dari struktur dasar ilmu ekonomi, lebih dari dua abad kemudian (Butler, 2011).

Adam Smith melalui bukunya menekankan bahwa alih-alih mengejar keuntungan melalui perdagangan dalam negeri dan emas, negara-negara sebaiknya terlibat dalam perdagangan bebas. Melalui pembagian kerja atau produksi, negara-negara dapat melakukan spesialisasi dan fokus pada produksi barang-barang dengan biaya produksi yang paling rendah atau memiliki keunggulan absolut, lalu mengimpor barang-barang yang mungkin lebih mahal jika diproduksi sendiri. Perdagangan internasional akan membuat semua negara yang terlibat mendapatkan keuntungan (Siddiqui, 2023).

2. Teori Keunggulan Komparatif

Teori mengenai *Comparative Advantage* atau “keunggulan komparatif” pertama kali dikenalkan oleh David Ricardo. David Ricardo menyatakan bahwa negara masih bisa melakukan perdagangan internasional, bahkan jika tidak memiliki keunggulan absolut sekalipun (Siddiqui, 2023). Hal ini tentu berbeda dengan apa yang dinyatakan oleh Smith, bahwa negara harus memiliki keunggulan absolut untuk melakukan spesialisasi dan terlibat dalam perdagangan internasional.

Para ekonom menggunakan istilah keunggulan komparatif untuk menggambarkan *opportunity cost* atau biaya peluang yang dihadapi oleh dua produsen. Produsen ataupun suatu negara yang mengeluarkan biaya lebih sedikit untuk memproduksi suatu barang mempunyai *opportunity cost* atau modal yang lebih kecil untuk memproduksi barang tersebut dan dapat dikatakan mempunyai keunggulan komparatif dalam memproduksinya. Oleh karenanya, suatu negara dapat melakukan spesialisasi pada produk dengan *opportunity cost* yang paling kecil. Keuntungan dari spesialisasi dan perdagangan tidak didasarkan pada keunggulan absolut namun pada keunggulan komparatif. Ketika setiap negara melakukan spesialisasi pada produk yang mempunyai keunggulan komparatif, maka total produksinya akan meningkat (Mankiw, 2021).

3. Teori Heckscher-Ohlin

Perdagangan internasional sebagian besar didorong oleh perbedaan sumber daya suatu negara. Salah satu teori paling berpengaruh dalam perekonomian internasional berkaitan dengan hal ini dikemukakan oleh dua ekonom Swedia, Eli Heckscher dan Bertil Ohlin. Oleh karenanya, teori ini sering disebut sebagai teori Heckscher-Ohlin. Karena teori ini menekankan keterkaitan antara proporsi ketersediaan faktor-faktor produksi yang berbeda di berbagai negara dan proporsi penggunaan faktor-faktor tersebut dalam memproduksi barang-barang yang berbeda, teori ini juga disebut sebagai *factor-proportions theory* atau teori proporsi faktor (Krugman & Obstfeld, 2003).

Secara sederhana, teori proporsi faktor dapat dijelaskan melalui sebuah ilustrasi, misalnya, terdapat seorang petani yang berencana melakukan produksi bahan makanan. Dalam melakukan produksi ini, terdapat dua faktor produksi, yakni lahan dan pekerja. Untuk mendapatkan *input* produksi yang paling efisien, maka diperlukan proporsi faktor produksi yang paling tepat. Jika harga sewa tanah per m² lebih murah dibandingkan dengan gaji pekerja, maka petani tersebut akan memilih untuk melakukan produksi dengan menggunakan lahan yang luas dan pekerja yang sedikit untuk produksi yang efisien. Sebaliknya, jika gaji pekerja lebih rendah dibandingkan dengan harga sewa lahan per m², maka petani tersebut akan lebih memilih untuk menggunakan lahan yang lebih sempit, namun dengan pekerja yang banyak, agar produksinya dapat lebih efisien (Krugman & Obstfeld, 2003).

Selaras dengan analogi di atas, suatu negara akan memproduksi lebih banyak barang dan jasa yang layak diproduksi dengan menggunakan *Abundance factor* atau faktor kelimpahannya, lalu mengekspornya (Akther & Voumik, 2022). Suatu negara akan cenderung memproduksi barang relatif lebih banyak jika menggunakan sumber dayanya yang berlimpah secara intensif, karena akan lebih efisien. Jika suatu negara mempunyai persediaan sumber daya dalam jumlah besar dibandingkan dengan pasokan sumber daya lainnya, maka sumber daya tersebut dapat dikategorikan *abundant* atau berlimpah. Maka hal ini sesuai dengan teori dasar perdagangan Heckscher-Ohlin, yakni: Negara-negara cenderung melakukan ekspor pada barang-barang

yang memiliki faktor produksi melimpah karena akan lebih efisien (Krugman & Obstfeld, 2003).

Dua istilah dasar yang sering didengar berkaitan dengan perdagangan internasional adalah ekspor dan impor. Kedua kegiatan ini bermakna sebagai transaksi jual beli antar negara yang saling membutuhkan, baik dalam bentuk jasa maupun komoditas. Istilah ini menggambarkan situasi jual-beli dalam praktek perdagangan internasional. Sederhananya, negara akan mengalami surplus ketika nilai ekspornya lebih banyak dibandingkan nilai impornya, sebaliknya, negara akan rugi bila nilai impornya lebih besar dibandingkan dengan ekspor yang dilakukan. Secara lebih khusus, ekspor didefinisikan sebagai aktivitas perdagangan barang yang tujuan pengirimannya ke luar negeri. Sementara itu, impor didefinisikan sebagai aktivitas pembelian produk luar negeri, kemudian dipakai atau diperdagangkan kembali di dalam negeri (Latif, Mardiana, & Yusuf, 2022).

Impor dan ekspor telah menjadi salah satu indikator yang digunakan untuk mengukur pencapaian dan keberhasilan suatu negara dalam pembangunan ekonomi. Jika nilai ekspor suatu negara lebih tinggi dari impor atau ekspor neto positif berarti kegiatan tersebut memberikan kontribusi terhadap pendapatan nasional yang berdampak pada peningkatan pertumbuhan ekonomi. Indikator ekspor dan impor dalam mengukur perekonomian suatu negara sangatlah penting dan sangat mempengaruhi banyak hal, seperti nilai tukar, investasi, bahkan harga saham (Rini & Sugiyanto, 2023).

B. Global supply chain/Rantai Pasok Global

Global Supply Chain (GSC) atau Rantai pasok global, seperti yang telah dijelaskan pada bagian kerangka konsep, mencakup semua sektor yang berpartisipasi, secara langsung atau tidak langsung, dalam memenuhi kebutuhan konsumen, dari pemasok awal ke pelanggan akhir. Jika rantai pasokan beroperasi secara efektif, produsen akan memperoleh keunggulan kompetitif, memiliki dasar yang kuat di pasar dalam maupun luar negeri (Ngoc, et al., 2022). Rantai pasokan mencakup semua Organisasi serta aktivitas yang bertanggung jawab atau dapat memengaruhi proses ini, termasuk Pemasok/Kontraktor, Organisasi logistik, dan lembaga pemerintah (contoh: Bea Cukai) (The World Bank, 2023).

Rantai pasokan didefinisikan sebagai rangkaian peristiwa aliran barang, yang menambah nilai pada suatu barang tertentu. Pada peristiwa ini bisa mencakup kegiatan konversi, perakitan dan/atau pembongkaran serta perpindahan dan penempatan barang. Rantai pasok global terhubung melintasi batas-batas internasional. Pada dasarnya, rantai pasok global adalah suatu sistem yang menghubungkan produsen/*supplier* dengan distributor/konsumen yang melibatkan suatu layanan khusus. Hal ini dapat berupa penjualan mobil dari Tiongkok ke Eropa/Amerika Utara, ataupun pengiriman kontainer yang mencakup produk makanan langsung dari pemasok ke konsumen/toko supermarket yang melintasi batas internasional (Branch, 2009).

Selama setidaknya tiga dekade terakhir, liberalisasi masif pada kegiatan transaksi lintas batas, kemajuan teknologi produksi dan layanan informasi, serta peningkatan logistik dan layanan transportasi telah memberikan keuntungan serta

kesempatan besar bagi perusahaan untuk membagi proses produksi dan melakukan delokalisasi geografis. Rantai pasokan atau produksi global, di mana strategi pengurangan biaya produksi dengan input produksi yang berasal dari beberapa negara, kini menjadi hal yang umum di banyak industri dan meluas ke semakin banyak negara berkembang (Nicita, Ognivtsev, & Shirotori, 2013).

Dari sudut pandang ekonomi dan studi hubungan internasional, kemunculan GSC sangat terkait dengan konsep *comparative advantage* atau keunggulan komparatif. Dengan merelokasi proses produksi (yaitu penelitian dan pengembangan, konsep, desain, manufaktur, pengemasan, pemasaran, distribusi dan ritel) di berbagai negara, perusahaan transnasional dapat memanfaatkan sumber daya manusia atau fisik terbaik yang tersedia di berbagai negara, dengan tujuan untuk mempertahankan daya saing mereka dengan meningkatkan produktivitas dan meminimalisir biaya (Nicita, Ognivtsev, & Shirotori, 2013).

Global Supply Chain memiliki struktur yang berbeda-beda, tergantung pada tiga faktor utama, yakni:

1. Geografi serta sifat keterkaitan antar tugas dalam rantai pasokan;
2. Distribusi kekuasaan di antara perusahaan-perusahaan terkemuka dan aktor-aktor lain dalam rantai tersebut;
3. Peran lembaga dan kebijakan pemerintah dalam penataan hubungan bisnis dan lokasi industri.

Faktor pertama, struktur geografis, ditentukan oleh sejauh mana fragmentasi proses produksi dan pembagian prosesnya. Meskipun tingkat fragmentasi umumnya spesifik pada sektor tertentu, pilihan lokasi untuk membagi proses

produksi tidak hanya bergantung pada biaya produksi dan perdagangan, namun juga pada potensi besarnya pasar domestik/regional, serta kedekatannya dengan negara yang memiliki pasar berpendapatan tinggi. Faktor kedua, distribusi kekuasaan di antara berbagai perusahaan pada rantai pasokan, tercermin dalam struktur organisasi GSC yang berbeda. Struktur mereka dapat diklasifikasikan berdasarkan hubungan relasional antara pembeli dan pemasok mereka. Faktor ketiga terkait intervensi pemerintah. Pemerintah memainkan peran penting dalam memfasilitasi integrasi perusahaan domestik ke dalam GSC. Pemerintah sering kali menerapkan kebijakan perdagangan untuk meningkatkan daya saing perusahaan mereka, terutama dengan mencari akses pasar yang istimewa (Sturgeon & Gereffi, 2009).

Perkembangan rantai pasok global sudah berlangsung sejak lama, namun paling terlihat mulai pada akhir tahun 1980-an ketika Perusahaan-perusahaan mulai memasok bahan produksi dari luar negeri untuk memudahkan proses produksi. Awalnya hanya terbatas pada beberapa sektor seperti tekstil, pakaian dan elektronik, lalu pada awal tahun 1990an proses globalisasi (ketika perusahaan meningkatkan keunggulan kompetitif mereka melalui sumber daya global) dengan cepat meluas ke berbagai industri dan melibatkan perusahaan di sejumlah negara berkembang. Selama tahun 1990an, kemajuan di berbagai bidang sangat terkait dalam perkembangan GSC. Pertama, kemajuan pesat pada hal teknologi produksi memungkinkan berbagai industri untuk lebih mudah dan tepat dalam membagi rantai produksinya. Kedua, pengurangan biaya informasi secara substansial menghasilkan hubungan yang lebih hemat biaya antara pembeli dan pemasok.

Ketiga, terjadi penurunan biaya perdagangan secara keseluruhan baik di negara asal maupun negara tuan rumah (Nicita, Ognivtsev, & Shirotori, 2013).

Selama beberapa tahun terakhir, pola perdagangan internasional telah berubah secara pesat. Oleh karena itu, perlu untuk mampu memahami lingkungan perdagangan internasional untuk merancang rantai pasokan yang efisien. Ada berbagai faktor yang berkontribusi terhadap perubahan lingkungan perdagangan internasional. Hal ini mencakup *e-commerce*, sistem komunikasi terbuka, politik, teknologi, ekonomi, budaya dan hukum serta lembaga internasional. Lembaga-lembaga tersebut seperti, *World Trade Organization (WTO)*, yang telah membuka akses pasar, dan *International Organization for Standardization (ISO)*, yang berperan dalam kode manajemen rantai pasokan rantai makanan. Bidang selanjutnya adalah pengembangan blok ekonomi, seperti *North American Free Trade Area (NAFTA)*, *the Association of Southeast Asian Nations (ASEAN)* dan *the Southern Common Market of Latin America (MERCOSUR)*, serta organisasi regional lainnya (Branch, 2009).

Struktur GSC tidak bersifat statis, namun berkembang seiring berjalannya waktu untuk memanfaatkan perubahan biaya relatif, serta lingkungan ekonomi dan kebijakan. GSC telah berevolusi dari yang sebagian besar terbatas pada negara-negara maju menjadi semakin terintegrasi dengan negara-negara berkembang. Pada awal tahun 1990-an, lebih dari separuh perdagangan produk setengah jadi dunia terjadi antara negara-negara berpendapatan tinggi dan hanya 10 persen yang terjadi antara negara-negara berkembang (Nicita, Ognivtsev, & Shirotori, 2013). Mengingat bahwa struktur dalam suatu rantai pasok global bersifat sangat dinamis

tergantung pada suatu kejadian tertentu, maka penting untuk menganalisis posisi Argentina dalam rantai pasok gandum global pada masa konflik antara Rusia dan Ukraina, untuk melihat seberapa besar efek yang dirasakan oleh Argentina sebagai salah satu produsen besar dalam rantai pasok gandum global selain kedua negara yang berkonflik, utamanya pada aspek ekonomi.

C. Spill-Over/Contagion Effect

Spill-Over/Contagion Effect atau dalam bahasa Indonesia adalah “Efek Limpahan” dapat diartikan sebagai dampak peristiwa di suatu negara tertentu yang mempengaruhi kondisi perekonomian negara lain. Frasa ini sering ditemui ketika membahas mengenai ekonomi internasional. Dampak positif atau negatif oleh efek limpahan ini dapat terjadi karena peristiwa dalam negeri, seperti gempa bumi, krisis pasar saham, perubahan kebijakan makro, dan lain-lain, yang menyebar ke wilayah lain di dunia. Proses globalisasi telah membuat bahkan suatu risiko ekonomi dapat dirasakan oleh banyak negara sekaligus, karena aliran keuangan yang lintas batas dan faktor lainnya (Barkema, Mircheva, Mrkaic, & Yang, 2021).

Teori Efek limpahan menjelaskan bahwa tidak ada satu negarapun dalam suatu kawasan tertentu dapat mengelak dari efek ini. Terjadinya perubahan pada struktur keuangan global, akan membawa dampak pada sistem keuangan domestik suatu negara. Dengan kata lain, jika terjadi guncangan pada sistem keuangan global oleh karena faktor tertentu, maka dampaknya akan menyebar pada sistem keuangan ke seluruh negara di dunia (Trihadmini, 2011).

Efek limpahan bukan hanya dirasakan oleh negara-negara yang berbatasan langsung ataupun dekat dari wilayah konflik, tetapi juga dirasakan oleh negara lain

yang bahkan berada jauh dari lokasi konflik. Menariknya, negara-negara ini kadang-kadang justru tidak mengalami efek yang sifatnya negatif, melainkan positif, utamanya pada hal perekonomian. Hal ini dapat diakibatkan oleh karena adanya pengalihan perdagangan, yang terjadi ketika mitra dagang dari negara yang dilanda konflik mengalihkan perdagangan mereka ke negara-negara “damai” yang memiliki sumber daya yang mirip dengan negara yang berkonflik. Oleh karena itu, konflik yang terjadi tidak selalu berarti buruk bagi kinerja perekonomian beberapa negara, dan dampak buruknya terhadap negara-negara tetangga bisa saja bersifat dua dimensi (Sundström, 2014).

Berdasarkan hal tersebut, maka terkait dengan penelitian ini, dapat dilihat bahwa rantai pasok gandum global juga mendapatkan efek limpahan ini, akibat dari konflik antara Rusia dan Ukraina. Efek ini dirasakan oleh banyak negara, termasuk salah satunya adalah Argentina, sebagai salah satu produsen gandum yang besar. Konflik telah mengganggu kegiatan di dalam rantai pasok gandum, sehingga membuat negara yang bergantung pada impor disertai kurangnya ketersediaan bahan pengganti gandum, mencari negara produsen gandum lain untuk memenuhi kebutuhan dalam negerinya. Produsen global yang penting untuk komoditas gandum adalah Argentina, Australia, Brasil, Kanada, Tiongkok, India, Meksiko, dan Amerika Serikat (Jagtap, et al., 2022).

D. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian “Dampak Konflik Rusia-Ukraina Terhadap Perekonomian Argentina (Studi Kasus: *Global Supply Chain* Gandum)”, peneliti mendapatkan inspirasi dari beberapa penelitian-penelitian terdahulu yang telah

dilaksanakan. Pada bagian ini, penulis membandingkan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini, untuk menunjukkan orisinalitas dan perbedaan penelitian-penelitian tersebut dengan penelitian ini.

Penelitian pertama dilakukan oleh Arif Darmawan, Nairobi, Roby Rakhmadi, dan Ghania Atiqasani (2023) dengan judul penelitian "*The Impact of the Russia and Ukraine War on Indonesian Economic and Trade Performance*". Penelitian ini secara garis besar membahas mengenai signifikansi pengaruh invasi militer Rusia ke Ukraina terhadap situasi geopolitik dunia dan gangguan terhadap kinerja ekonomi dan perdagangan internasional, utamanya bagi Indonesia. Konflik yang terjadi berdampak pada kenaikan harga komoditas seperti gandum, emas, minyak serta batubara dan telah berdampak signifikan terhadap kinerja impor Indonesia. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa dibandingkan dengan harga emas dan gandum, perubahan harga minyak akibat konflik justru yang paling mempengaruhi kebijakan impor Indonesia dari Rusia. Ditengah kenaikan harga minyak, Rusia justru memberikan diskon 30%, sehingga hal ini membuat Indonesia memiliki ketertarikan untuk melakukan impor dari Rusia (Darmawan, Nairobi, Rakhmadi, & Atiqasani, 2023).

Penelitian tersebut memiliki kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan dalam beberapa aspek. Pertama, kedua penelitian ini memiliki variabel bebas yang sama yakni Konflik Rusia-Ukraina. Kedua, penelitian ini juga menggunakan konsep yang sama, yakni konsep perdagangan internasional untuk mengevaluasi dampak perubahan harga komoditas terhadap kinerja perdagangan suatu negara. Hal-hal yang membuat penelitian yang akan dilakukan penulis

berbeda dan baru dibandingkan penelitian ini adalah, pertama, variabel terikat antara kedua penelitian berbeda, variabel pada penelitian ini adalah perekonomian Indonesia dan kemampuan perdagangannya, sedangkan penulis akan fokus meneliti pada perekonomian Argentina terlebih khusus melalui studi kasus rantai pasok gandum global. Kedua, metode penelitian ini adalah kuantitatif deskriptif, dengan metode analisis data *Error Correction Model* (ECM) dengan mengambil data dari tahun 2000-2021, sedangkan penulis akan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, dengan melakukan pengumpulan data terlebih dahulu melalui metode studi kepustakaan, dengan data yang lebih baru, mulai dari tahun 2022.

Penelitian yang kedua adalah penelitian yang dilakukan Ebru Orhan (2022) dengan judul "*The Effects of The Russia - Ukraine War on Global Trade*". Pada jurnal yang ditulisnya, Orhan membahas mengenai bagaimana perang Rusia-Ukraina berdampak pada ekonomi global hingga menyebabkan krisis kemanusiaan dan gangguan stabilitas geopolitik. Penelitian ini juga menunjukkan bahwa konflik kedua negara ini mempengaruhi perekonomian global melalui tiga saluran, yakni sanksi finansial, kenaikan harga komoditas serta gangguan terhadap *global supply chain* (Orhan, 2022).

Penelitian ini memiliki beberapa kesamaan dengan penelitian yang akan penulis lakukan. Pertama, kedua penelitian ini memiliki variabel bebas yang sama yakni Konflik Rusia-Ukraina. Kedua, penelitian ini juga menggunakan konsep perdagangan internasional untuk mengetahui bagaimana gangguan pada perdagangan internasional dan rantai pasokan mempengaruhi ekonomi global. Meski demikian, kedua penelitian juga memiliki perbedaan, seperti variabel terikat

yang berbeda. Variabel terikat pada penelitian ini adalah *global trade* dan secara khusus pada hasil penelitian menunjukkan dampak umum yang dirasakan pada bidang perdagangan secara global akibat konflik. Sementara itu, penelitian yang rencananya penulis lakukan akan fokus pada perekonomian Argentina terlebih khusus dalam melihat posisi Argentina pada rantai pasok gandum global serta dampaknya bagi pertumbuhan ekonominya.

Penelitian yang ketiga adalah penelitian yang dilakukan oleh Agung Mahaputra Guntur (2023), dengan judul “Analisis Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia”. Penelitian ini membahas bagaimana konflik ini berdampak pada aspek-aspek seperti politik global, perekonomian global hingga nilai mata uang yang melemah. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa mata uang Rupiah melemah akibat dari konflik, dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara, serta terhambatnya ekspor Rusia ke Indonesia akibat berbagai pembatasan (Guntur, 2023).

Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan penulis terdapat utamanya pada variabel terikat yang diteliti serta konsep yang digunakan. Variabel terikat penelitian tersebut adalah perekonomian Indonesia, yang dalam temuannya, Guntur menjelaskan bagaimana hubungan yang ada antara Rusia dan Indonesia di berbagai sektor menjadi salah satu faktor yang paling mempengaruhi perekonomian Indonesia akibat konflik ini. Hal ini berbeda dengan variabel yang rencananya penulis teliti yaitu perekonomian Argentina, sebagai salah satu negara produsen gandum yang besar, dan bagaimana hal ini mempengaruhi perekonomian Argentina dan posisinya di rantai pasok gandum

global. Konsep yang digunakan oleh Guntur pada penelitiannya adalah konsep konflik internasional sedangkan penulis rencananya menggunakan konsep perdagangan internasional dan rantai pasok global.

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Judul Penelitian	Teori/Konsep	Isi Penelitian
1	<p><i>“The Impact of the Russia and Ukraine War on Indonesian Economic and Trade Performance”</i> Oleh: Arif Darmawan, Nairobi, Roby Rakhmadi, dan Ghania Atiqasani (2023)</p>	Perdagangan Internasional	Membahas signifikansi pengaruh invasi militer Rusia ke Ukraina terhadap situasi geopolitik dunia dan gangguan terhadap kinerja ekonomi dan perdagangan internasional, utamanya bagi Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan di tengah kenaikan harga minyak, Rusia justru memberikan diskon 30%, sehingga hal ini membuat Indonesia memiliki ketertarikan untuk melakukan impor dari Rusia.
2	<p><i>“The Effects of The Russia - Ukraine War on Global Trade”</i> Oleh: Ebru Orhan (2022)</p>	Perdagangan Internasional	Membahas mengenai dampak perang Rusia-Ukraina terhadap ekonomi global. Penelitian ini menunjukkan bahwa konflik kedua negara ini mempengaruhi perekonomian global melalui tiga saluran, yakni sanksi finansial, kenaikan harga komoditas serta gangguan terhadap <i>global supply chain</i> .

3	<p>“Analisis Dampak Konflik Rusia–Ukraina Terhadap Perekonomian Indonesia” Oleh: Agung Mahaputra Guntur (2023)</p>	Konflik Internasional	<p>Membahas bahwa konflik Rusia-Ukraina berdampak pada aspek-aspek seperti politik dan perekonomian global hingga nilai mata uang yang melemah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata uang Rupiah melemah akibat dari konflik, dibandingkan dengan negara-negara lainnya di Asia Tenggara, serta terhambatnya ekspor Rusia ke Indonesia akibat berbagai pembatasan.</p>
---	--	-----------------------	---